

WEB BASED TRAINING SEBAGAI METODE PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DALAM PELATIHAN DASAR CPNS DI PPMKP CIAWI

Rizky Permana

Pusat Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pertanian
rizkypermana@pertanian.go.id

ABSTRACT

Advances in information technology, especially computer-based communication technology very fast. Advances in computer communication technology offer alternative ways to carry out learning activities. Learning computer-based learning requires students to be actively and participative in the learning process. Students are required to take the initiative to determine what, how and when the learning activities will be carried out. Learning through the web requires not only the skills of students such as skilled operating a computer, reading and writing but also demanding behavior open, disciplined and independent personality. Teaching and learning scenarios need to be prepared carefully in a learning curriculum that is designed to be web-based. Implementing web-based learning does not mean just put teaching materials on the web. In addition to teaching materials, learning scenarios need to be prepared carefully to invite student involvement actively and constructively can their learning process. Combining face-to-face meetings with learning web-based can increase the contribution and interactivity between participants educate. Through face-to-face students can get to know fellow students and the accompanying teacher. This familiarity really supports collaborative work them virtually.

Keywords: CBT, Web Based, Collaborative

I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi memang membawa dampak positif bagi dunia pelatihan. Teknologi informasi khususnya teknologi komputer dan internet, baik dalam hal perangkat keras maupun lunaknya, memberikan banyak tawaran dan pilihan bagi dunia pelatihan untuk menunjang proses pembelajaran peserta pelatihan. Keunggulan yang ditawarkan bukan saja terletak pada faktor kecepatan untuk mendapatkan informasi namun juga fasilitas multimedia yang dapat membuat belajar lebih menarik, visual dan interaktif. Sejalan dengan perkembangan teknologi internet banyak kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi ini. Untuk selanjutnya pembelajaran melalui jalur internet kita sebut sebagai pembelajaran berbasis web.

Harus diakui bahwa pembelajaran berbasis web ini dapat terlaksana karena pengembangan yang pesat di tiga bidang yaitu bidang pembelajaran jarak jauh, pembelajaran dengan menggunakan teknologi komputer dan perkembangan yang sangat pesat dalam teknologi internet. Pembelajaran jarak jauh mempunyai sejarah yang sudah sangat lama. Pembelajaran jarak jauh dimulai dan dikenal masyarakat dunia sekitar pertengahan tahun 1800-an di Amerika Serikat, Perancis dan beberapa

negara Eropa lainnya (Moore & Kearsley, 1996). Pada umumnya pembelajaran jarak jauh dilakukan melalui korespondensi menggunakan media kertas dan jasa pos. Namun kemudian kemajuan teknologi komputer berkembang sangat pesat dan ini membawa dampak luar biasa dalam memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk mengakses informasi untuk pembelajaran dengan lebih mudah, menarik, visual dan interaktif. Berbagai istilah pembelajaran dengan memanfaatkan komputer mulai dari computer-aided instruction (CAI), computer based training (CBT) sudah tidak asing lagi di telinga kita. Sedangkan pembelajaran berbasis web mulai digunakan setelah teknologi internet berkembang pesat. Melalui internet banyak informasi yang dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Pengaksesan informasi menjadi relatif lebih cepat, murah dan mudah.

Pembelajaran berbasis web yang populer dengan sebutan web-based training (WBT) atau kadang disebut web-based education (WBE) dapat didefinisikan sebagai aplikasi teknologi web dalam dunia pembelajaran untuk sebuah proses pelatihan (Horton, 2000). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa semua pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi internet dan selama proses belajar dirasakan terjadi oleh yang mengikutinya maka kegiatan itu dapat disebut sebagai pembelajaran berbasis web. Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi ini adalah kecepatan dan tidak terbatasnya pada tempat dan waktu untuk mengakses informasi. Kegiatan belajar dapat dengan mudah dilakukan oleh peserta pelatihan kapan saja dan di mana saja dirasakan nyaman oleh peserta pelatihan tersebut.

Bagaimana cara belajar melalui web? Ada persyaratan utama yang perlu dipenuhi yaitu adanya akses dengan sumber informasi melalui internet. Selanjutnya adanya informasi tentang di mana letak sumber informasi yang ingin kita dapatkan berada. Ada beberapa sumber data yang dapat diakses dengan bebas dan gratis, tanpa proses administrasi pengaksesan yang rumit. Ada beberapa sumber informasi yang hanya dapat diakses oleh pihak yang memang telah diberi otorisasi pemilik sumber informasi. Teknologi internet memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk mendapatkan informasi apa saja dari mana saja dan kapan saja dengan mudah dan cepat. Informasi yang tersedia di berbagai pusat data di berbagai komputer di dunia, selama komputer-komputer tersebut saling terhubung dalam jaringan internet, dapat kita akses dari mana saja. Ini merupakan salah satu keuntungan belajar melalui media internet.

Mewujudkan pembelajaran berbasis web bukan sekedar meletakkan materi belajar pada web untuk kemudian diakses melalui komputer. Web digunakan bukan hanya sebagai media alternatif pengganti kertas untuk menyimpan berbagai dokumentasi atau informasi. Web digunakan untuk mendapatkan sisi unggul yang tadi telah diungkap. Keunggulan yang tidak dimiliki media kertas ataupun media lain. Pada sub judul sengaja dikatakan pembelajaran berbasis web itu unik tapi serius. Kata serius dipakai untuk mengungkapkan bahwa merancang sampai dengan mengimplementasikan

pembelajaran berbasis web tidak semudah yang dibayangkan.

Selain infrastruktur internet, pembelajaran berbasis web memerlukan sebuah model instruksional yang memang dirancang khusus untuk keperluan itu. Sebuah model instruksional merupakan komponen vital yang menentukan keefektifan proses belajar. Apapun model instruksional yang dirancang, interaktivitas antara peserta pelatihan, fasilitator, pihak pendukung dan materi belajar harus mendapatkan perhatian khusus. Ini bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Banyak pihak mencoba menggunakan teknologi web untuk pembelajaran dengan meletakkan materi belajar secara online, lalu menugaskan peserta pelatihan untuk mendapatkan (downloading) materi belajar itu sebagai tugas baca. Setelah itu mereka diminta untuk mengumpulkan laporan, tugas dan lain sebagainya kembali ke fasilitator juga melalui internet. Jika ini dilakukan tentunya tidaklah menimbulkan proses belajar yang optimal. Kita dapat membayangkan suasana di ruang kelas ketika sebuah “proses belajar” sedang berlangsung. Berapa banyak di antara peserta pelatihan aktif terlibat dalam diskusi dan sesi tanya-jawab? Apa yang mereka lakukan di kelas? Dan tentunya masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lain yang sebenarnya kita sudah mengetahui jawabannya.

Diperlukan sebuah desain instruksional sebagai model belajar yang mengundang sejumlah (sama banyaknya dengan kegiatan di ruang kelas) peserta pelatihan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan belajar. Satu hal yang perlu diingat adalah bagaimana teknologi web ini dapat membantu proses belajar. Untuk kepentingan itu materi belajar perlu dikemas berbeda dengan cara penyampaian yang berbeda pula. Pada pokok bahasan berikut akan disampaikan sebuah model pembelajaran berbasis web yang diintegrasikan dengan model pembelajaran konvensional, secara tatap muka.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran kondisi terhadap obyek yang diteliti dengan menggunakan PPMKP Ciawi sebagai lokasi penelitian.

Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menyebar kuesioner, observasi, wawancara, dan menelaah berbagai buku dan bahan pustaka lainnya yang berkaitan dengan topik dan masalah yang dibahas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis web dalam program pembelajaran konvensional tatap muka. Proses pembelajaran konvensional tatap muka dilakukan dengan pendekatan *student centered learning* (SCL) melalui kerja kelompok. Model ini menuntut partisipasi peserta pelatihan yang tinggi. Pada tulisan ini penulis hanya membatasi pada pengalaman mendesain dan mengimplementasikan pada program pelatihan yang mengkombinasikan cara konvensional tatap muka dan berbasis web. Program pelatihan dimaksud adalah Pelatihan Dasar CPNS Tahun 2022 Gelombang 1 Non Kementerian Pertanian. Program pelatihan ini diikuti para CPNS sebagai syarat pengangkatan CPNS menjadi PNS.

Program pelatihan itu disampaikan melalui berbagai macam kegiatan belajar secara kelompok. Belajar dan mengerjakan tugas secara kolaboratif dalam kelompok sangat dominan pada program tersebut. Sekalipun teknologi web memungkinkan pembelajaran dilakukan virtual secara penuh namun kesempatan itu tidak dipilih. Interaksi satu sama lain untuk dapat berkomunikasi langsung secara tatap muka masih dibutuhkan. Ada tiga alasan mengapa forum tatap muka masih dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran ini. Tiga alasan tersebut adalah yang pertama perlunya forum untuk menjelaskan maksud dan mekanisme belajar yang akan dilalui bersama secara langsung dengan semua peserta pelatihan. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran juga ditentukan oleh pemahaman peserta pelatihan tentang apa, mengapa dan bagaimana proses belajar dan mengerjakan tugas akan berlangsung. Peserta pelatihan perlu mengetahui keluaran dan kompetensi apa yang akan didapat setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Berdasar pengalaman, menjelaskan maksud dan mekanisme belajar merupakan langkah awal yang sangat vital. Kelancaran proses belajar selanjutnya sangat ditentukan pada tahapan ini.

Kedua yaitu perlunya memberikan pemahaman sekaligus pengalaman belajar dengan mengerjakan tugas secara kelompok dan kolaboratif pada setiap peserta pelatihan. Karena model pembelajaran yang dirancang menuntut kerja kelompok maka peserta pelatihan perlu memiliki kompetensi dalam berkomunikasi. Iklim partisipatoris dan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan perlu dikenalkan sekaligus dialami oleh setiap peserta pelatihan. Untuk itu mengenal pribadi satu dengan yang lain perlu dilakukan secara langsung guna membangun suatu kelompok yang kokoh selama kerja secara virtual selanjutnya.

Selanjutnya adalah perlunya memberikan pelatihan secukupnya dalam menggunakan komputer yang akan digunakan sebagai media komunikasi berbasis web kepada setiap peserta

pelatihan. Dengan menyertakan berbagai kegiatan menggunakan komputer beserta fasilitas sistem komunikasi pendukungnya, maka setiap peserta pelatihan harus mempunyai keterampilan mengoperasikannya. Kekurangpahaman dalam mengoperasikan peralatan tersebut sangat berdampak pada kemungkinan rendahnya partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan diskusi virtual selanjutnya.

Pada sesi tatap muka fasilitator menyampaikan pokok-pokok bahasan penting. Ceramah singkat dengan mengundang peserta pelatihan untuk berpartisipasi langsung dalam diskusi sangat baik untuk dilakukan. Ini tentu saja membangun iklim partisipatoris dalam kelas. Mengerjakan tugas dalam kelompok maupun pribadi diberikan untuk melatih diri bekerja dalam kelompok. Sikap terbuka dan berani berekspresi merupakan sikap dasar dan penting yang dibutuhkan pada sesi diskusi virtual berikutnya. Interaksi secara virtual dilakukan untuk mendiskusikan topik-topik penting untuk dipahami bersama-sama. Mereka diharapkan untuk saling menyampaikan pikiran maupun mengkritisi pendapat lain atas sebuah topik yang telah ditentukan oleh fasilitator maupun dipilih oleh mereka sendiri.

Dari penelitian tersebut diatas penulis mencoba menyimpulkan beberapa hal penting dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis web sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan kegiatan secara tatap muka yaitu yang pertama bahwa perlu disampaikan tujuan belajar untuk setiap kegiatan dengan jelas. Pastikan peserta pelatihan mengetahui apa yang harus dilakukan dan mengapa hal itu harus dilakukan. Beri bobot kerja antara kegiatan yang dilakukan secara langsung dan yang dilakukan secara virtual.

Yang kedua, berikan instruksi dengan jelas. Gunakan bahasa yang baik dalam memberikan instruksi. Instruksi yang membingungkan membuat peserta pelatihan pasif dan lamban untuk merespon atau bahkan dapat menyebabkan kesalah-pahaman yang berkepanjangan. Sering kesalah-pahaman ini berimbas pada diskusi-diskusi selanjutnya. Ketiga sampaikan perilaku dan tanggapan yang diharapkan. Belajar melalui web menuntut disiplin diri yang tinggi. Kemampuan komunikasi yang baik juga sangat berperan. Pemahaman akan pentingnya sikap, perilaku dan kompetensi dasar yang dituntutkan mutlak dimiliki semua pihak yang terlibat.

Keempat pastikan peserta pelatihan memiliki ketrampilan yang memadai dalam mengoperasikan komputer beserta semua perangkat lunak yang digunakan selama proses pembelajaran. Sediakan berbagai fasilitas komunikasi virtual, sinkronus maupun asinkronus untuk berbagai macam kebutuhan. Ajak untuk berpikir kualitas bukan kuantitas. Sebagian orang

berpendapat dengan aktif dalam berinteraksi berarti positif dan akan mendapat apresiasi dari sesama atau fasilitator. Pendapat ini perlu dikoreksi dengan menyampaikan bukan hanya frekuensi interaksi semata yang penting tetapi juga pada kualitas substansi yang disampaikan.

Yang terakhir yang perlu menjadi perhatian adalah sediakan forum komunikasi untuk berbagai topik yang tidak terkait dengan substansi belajar. Karena belajar secara kelompok dan kolaboratif memerlukan terbangunnya hubungan personal yang baik antar peserta pelatihan dan fasilitator, maka selayaknya disediakan forum khusus untuk komunikasi sosial, tidak terkait dengan substansi belajar.

Yang tidak kalah penting adalah lakukan monitoring kegiatan peserta pelatihan. Monitor kegiatan peserta pelatihan secara teratur dan berikan respon secepat dan sebaik mungkin. Suka atau tidak suka, kecepatan fasilitator, merespon atas suatu pertanyaan atau tanggapan akan dipakai peserta pelatihan sebagai acuan kecepatan berinteraksi antar mereka. Memonitor kegiatan peserta pelatihan secara teratur dan cepat sangat penting untuk mempertahankan pembelajaran berbasis web tetap hidup dan dinamis.

IV. SIMPULAN

Dalam pembelajaran berorientasi pada peserta aktif (SCL) peran fasilitator sebagai instruktur yang memberikan instruksi diubah menjadi fasilitator. Fasilitator/ instruktur yang selalu dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi menjadi tidak relevan lagi, terutama untuk jenjang pelatihan tinggi atau pelatihan/ pelatihan bagi dewasa. Tugas fasilitator memastikan semua proses pembelajaran berjalan untuk kemudahan dan kepuasan peserta pelatihan.

Pada pembelajaran berbasis web, istilah fasilitator maupun instruktur juga tidak digunakan. Istilah coach atau mentor lebih sering digunakan. Peran coach dan mentor adalah memberikan motivasi, nasehat, arahan peserta pelatihan selama proses belajar berlangsung. Istilah ini mungkin terasa lebih cocok untuk dewasa di mana hubungan terkesan lebih personal dan dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Horton, William. 2000. Designing Web-based Training. New York: John Wiley & Son.
<http://ausweb.scu.edu.au/proceedings/donscott/index.html>.
- Kubala, Tom. 1998. Addressing Student Needs: Teaching on the Internet. T.H.E. Journal, 25(8), 71-74.
- Moore, M.G. and Kearsley, Greg. 1996. Distance Education: A System View. Boston: Wadsworth Publishing.
- Scott, D., Cramton, C., Gauvin, S. 1998. Internet Based Collaborative Learning: An Empirical Evaluation. T.H.E. Journal, 25(8).
- Sahertian. 2004. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pelatihan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya*. Jakarta: Reika Cipta (1)
- Soeprianto, J. 1998. *Manajemen Sumberdaya Manusia II*. Jakarta : Karunia, Universitas Terbuka
- Sinungan, Muchadarsyah. 2000. *Produktivitas apa dan bagaimana*. Jakarta: Bumi Angkasa: Vol. 4
- Susilowati. 2012. *Pengaruh Program Pelatihan dan Pelatihan Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Bagian Produksi Pada PT. Multi Palma Sejahtera di Sikijang Pelalawan*. Sekripsi. Riau: Program Sarjana Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru
- Thomas. 1999. *Pelatihan Untuk Pengembangan Pegawai*. Kanisius (15)
- Umar. 1998. *Riset Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (9)